

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Maju-mundurnya suatu bangsa banyak ditentukan oleh pendidikan bangsa itu. Mengingat sangat pentingnya bagi kehidupan, maka pendidikan harus dilaksanakan sebaik-baiknya sehingga memperoleh hasil yang diharapkan.

Pendidikan sebagai upaya manusia merupakan aspek dan hasil budaya terbaik yang mampu disediakan setiap generasi manusia untuk kepentingan generasi muda agar melanjutkan kehidupan dan cara hidup mereka dalam konteks sosio budaya. Oleh karena itu, setiap masyarakat pluralistik di zaman modern senantiasa menyiapkan warganya yang terpilih sebagai pendidik bagi kepentingan kelanjutan (regenerasi) dari masing-masing masyarakat yang bersangkutan. Pada sisi itulah diperlukan pendidikan, yang melampaui tata aturan di dalam keluarga untuk meningkatkan harkat dan kepribadian individu agar menjadi manusia yang lebih cerdas.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. (Trianto, 2009:1)

Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara profesional. Setiap kegiatan belajar mengajar selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar siswa yang didesain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan. Sedangkan siswa sebagai subyek pembelajaran merupakan

pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan guru. Perpaduan dari kedua unsur ini melahirkan interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan ajar sebagai mediumnya. Pada kegiatan belajar mengajar, keduanya (guru-murid) saling mempengaruhi dan memberi masukan. Karena itulah kegiatan belajar mengajar harus merupakan aktivitas yang hidup, sarat nilai dan senantiasa memiliki tujuan (Fathurrohman dan Sutikno, 2007:8).

Tujuan sebagai arah dari proses pembelajaran pada hakikatnya adalah rumusan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa setelah menerima atau menempuh pengalaman belajarnya. Tujuan berfungsi dalam menentukan arah kegiatan pembelajaran sehingga dapat dijadikan patokan atau kriteria dalam menentukan keberhasilan pembelajaran.

Anak yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Belajar juga merupakan suatu proses perubahan dari belum mampu ke arah sudah mampu dan proses perubahan itu dalam jangka waktu tertentu. Perubahan itu dapat berupa pengembangan pengetahuan, sikap, keterampilan yang diharapkan mampu memecahkan masalah-masalah akan tuntutan hidupnya. Karena itu seseorang dikatakan belajar bila diasumsikan di dalam diri orang tersebut telah terjadi suatu proses yang mengakibatkan perubahan tingkah laku. Kegiatan dan usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa tidak menyukai pelajaran fisika. Siswa menganggap fisika merupakan pelajaran yang sulit dan tidak menyenangkan. Guru IPA yang mengajar disekolah tersebut mengatakan bahwa nilai rata-rata ulangan fisika siswa masih rendah dibawah kriteria ketuntasan minimal sehingga untuk memperoleh ketuntasan dalam belajar, guru melakukan remedial. Dalam proses pembelajaran dikelas, biasanya guru membuka pembelajaran dengan mengabsen siswa, kemudian menjelaskan materi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, menuliskan rumus dan memberikan contoh soal, selanjutnya siswa mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Sehingga proses pembelajaran berlangsung satu arah, siswa kurang aktif selama proses pembelajaran dan menjadi penerima informasi pasif.

Demi meningkatkan hasil belajar dalam bidang studi fisika maka diperlukan cara yang tepat untuk memotivasi siswa dan mengembangkan kreativitas serta sikap inovatif dari pendidiknya. Agar siswa aktif dalam proses pembelajaran, seorang guru harus mampu berhubungan dan berinteraksi secara baik dengan siswa sehingga dapat membuka wawasan berpikir, seperti melakukan diskusi dan melakukan eksperimen sehingga siswa mudah memahami materi yang diajarkan dan mengkaitkannya dalam kehidupan nyata. Untuk itu, penulis akan mengadakan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah (PBM) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memperdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Penelitian tentang PBM telah dilakukan oleh Tambunan (2014), diperoleh bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada materi Gaya dan Hukum Newton, yaitu bernilai 82,92. Dari hasil uji t satu pihak postes diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka Tambunan menyimpulkan bahwa ada pengaruh hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Pohan (2013) dalam skripsinya juga menyimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa pada materi pokok Listrik Dinamis dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Astiti (2007) menyatakan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah melaksanakan pembelajaran dengan model PBM.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis akan mengadakan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Listrik Dinamis Kelas IX MTs Negeri 2 Rantauprapat Tahun Pembelajaran 2014/2015”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Siswa tidak menyukai pelajaran fisika.

2. Siswa menganggap fisika merupakan pelajaran yang sulit dan tidak menyenangkan.
3. Hasil belajar fisika siswa masih rendah dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal.
4. Proses pembelajaran berlangsung satu arah.
5. Siswa menjadi penerima informasi pasif.
6. Kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran.

### **1.3 Batasan Masalah**

Mengingat luasnya permasalahan, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok Listrik Dinamis.
2. Keaktifan siswa selama proses pembelajaran Listrik Dinamis.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian pada materi pokok Listrik Dinamis kelas IX MTs Negeri 2 Rantauprapat T.P 2014/2015 adalah:

1. Bagaimanakah hasil belajar fisika siswa dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah?
2. Bagaimanakah hasil belajar fisika siswa dengan menerapkan pembelajaran konvensional?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar siswa?
4. Bagaimanakah aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Pelaksanakan penelitian pada materi pokok Listrik Dinamis kelas IX MTs Negeri 2 Rantauprapat T.P 2014/2015 bertujuan untuk mengetahui:

1. Hasil belajar fisika siswa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.
2. Hasil belajar fisika siswa menggunakan pembelajaran konvensional.

3. Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah.
4. Aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, sebagai bahan persiapan diri menjadi guru yang mampu meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa.
2. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam merencanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah khususnya pada pembelajaran Fisika.
3. Bagi sekolah dapat memberikan sumbangan yang baik dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah khususnya dalam belajar Fisika.
4. Bagi siswa, sebagai pengalaman belajar siswa yang dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa